

## PENINGKATAN MINAT DAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KARDUS PADA SISWA<sup>1)</sup>

Susiani<sup>2)</sup>, Pargito<sup>3)</sup>, M. Thoha B.S. Jaya<sup>4)</sup>

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

*e-mail: susianirusli@yahoo.co.id*

**Abstract: Improving Interest and Studying Activity of Social Studies Using Cardboard Puppet as Media on Students.** This classroom action research aimed to describe the interest and learning activity and learning outcomes by using cardboard puppet as the media. Method used was classroom action research conducted in 3 cycles to increase the learning interest and learning activity. Data collection tools used were observation, photo documentation and testing, it was done as a basic for interpreting the results of the research of each cycle. Learning model by using cardboard puppet as media in learning Social Studies can increase the learning interest, learning activity and learning outcomes if learning process was conducted by using method which make students feel joyfull so that student can participate enthusiastically. Using cardboard puppet as media can improved the learning activity with focus on teacher explanation, enthusiasm in dealing with assignment, to ask questions and answer questions.

**Abstrak: Peningkatan Minat dan Aktivitas Belajar IPS Menggunakan Media Wayang Kardus Pada Siswa.** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat dan aktivitas belajar serta hasil belajar dengan menggunakan media wayang kardus. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 3 siklus untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar. Alat pengumpul data yang digunakan antara lain observasi, dokumentasi foto dan tes, hal tersebut dilakukan sebagai dasar untuk menafsirkan hasil penelitian di setiap siklus. Model pembelajaran dengan menggunakan media wayang kardus dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa jika proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode yang dapat membuat siswa merasa senang sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Menggunakan media wayang kardus dapat meningkatkan aktivitas belajar dengan perhatian terhadap penjelasan guru, antusias dalam mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

**Kata kunci:** aktivitas belajar, media wayang kardus, minat

<sup>1)</sup>Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>2)</sup> Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

<sup>3)</sup>Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

<sup>4)</sup> Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diakui mempunyai berbagai kendala yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses belajar mengajar. Kalau seorang pendidik tidak memiliki kreativitas dalam mengajar akan membuat peserta didik jenuh sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Demikian pula dengan peserta didik, apabila mereka memiliki problem/masalah tentunya juga dapat menghambat proses belajar mengajar di sekolah.

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2010:20). Menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan transmisi pengetahuan dari *expert* ke *novice* (Daryanto, 2011 : 2), peran guru adalah menyediakan dan menuangkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut teori konstruktivistik, belajar merupakan hasil konstruksi sendiri sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar (Daryanto, 2011 : 2).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan dengan *need assessment* di SMP N 2 Kedondong melalui pengamatan atau observasi dan wawancara, maka diperoleh hasil analisis karakteristik umum siswa, kemampuan awal siswa dan gaya belajar siswa. Penelitian pendahuluan ini menyimpulkan bahwa kelas VIII E, berjumlah 31 siswa, usia rata-rata 12-15 tahun, dengan kemampuan awal 20-75, yang diperoleh dari tes awal tertulis materi yang akan dipelajari sementara nilai batas kelulusannya adalah 70, asal siswa kelas VIII E adalah SDN, gaya belajar siswa yang diperlihatkan adalah gaya belajar secara visual dan audio.

Masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa juga dapat mempengaruhi minat dan aktivitas belajar siswa. Masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa diantaranya adalah: (a) sangat cepat dalam belajar, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi; (b) keterlambatan akademik, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki intelegensi normal tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik; (c) lambat belajar, yaitu murid-murid yang tampak memiliki kemampuan kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus; (d) penempatan kelas, yaitu murid-murid yang umur, kemampuan, ukuran dan minat-minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya; (e) kurang motif dalam belajar, yaitu murid-murid yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas; (f) sikap dan kebiasaan buruk, yaitu murid-murid yang kegiatan atau sikap perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar hanya pada saat akan ujian saja; dan (g) kehadiran di sekolah, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Pada dasarnya masalah belajar itu dapat terjadi oleh berbagai faktor, dan dapat digolongkan atas: Faktor-faktor yang bersumber dari murid itu sendiri, faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Berdasarkan paparan tersebut, maka faktor yang berasal dari murid yang mempengaruhi minat dan aktivitas belajar siswa adalah tingkat kecerdasan rendah dan tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Faktor dari keluarga ataupun lingkungan yang memengaruhi minat dan aktivitas belajar berdasarkan pengamatan penulis adalah

kemampuan ekonomi orangtua kurang memadai, dan anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Dengan rendahnya minat dan aktivitas siswa dalam belajar IPS, maka situasi yang terjadi adalah dalam kelas mereka cenderung mengobrol dengan sesama teman, mengantuk, bercanda ataupun melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan di dalam kelas. Situasi yang demikian tentunya menyebabkan ketidak kondusifan guru dalam memberikan pelajaran. Dengan rendahnya minat dan aktivitas siswa dalam belajar IPS, maka situasi yang terjadi adalah dalam kelas mereka cenderung mengobrol dengan sesama teman, mengantuk, bercanda ataupun melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan di dalam kelas. Situasi yang demikian tentunya menyebabkan ketidak kondusifan guru dalam memberikan pelajaran.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat. Penulis tertarik untuk menggunakan media yang mampu merepresentasi diri mereka tanpa harus terlihat di depan publik. Selain itu, media yang digunakan diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik karena setiap siswa tentu memiliki lebih dari satu kecerdasan.

Media yang digunakan dalam kegiatan instruksional beraneka ragam. Pendesain instruksional dapat memilih salah satu atau beberapa diantaranya untuk menyusun strategi instruksional. Dalam proses pemilihan media dan alat, pendesain instruksional mungkin dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai untuk tujuan instruksional tertentu. Langkah selanjutnya adalah memilih salah satu atau dua media diantaranya atas dasar pertimbangan biaya. Pertimbangan biaya sangat diperlukan mengingat tidak semua siswa mampu untuk memenuhi media penunjang pembelajaran. Biaya yang lebih murah, baik pada saat pembelian maupun pemeliharaan. Seringkali kriteria biaya ini ditempatkan sebagai kriteria utama. Untuk pembelian alat yang terlalu mahal guru perlu mencari alternatif lain, seperti bekerja sama dengan pihak lain atau membuat sendiri walau dalam bentuk yang lebih sederhana.

Kesesuaian dengan metode instruksional dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik juga sangat penting. Disini peneliti memilih menggunakan media wayang kardus karena bisa membantu siswa memaksimalkan daya konsentrasi dan meningkatkan perhatian pada waktu pementasan dilakukan tanpa harus terlihat sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa itu sendiri.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pertimbangan selanjutnya adalah media dan alat dipilih atas dasar praktis tidaknya untuk digunakan seperti kemudahan untuk dipindahkan atau ditempatkan, kesesuaiannya dengan fasilitas yang ada di kelas, keamanan penggunaannya, daya tahannya dan kemudahan perbaikannya. Dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, maka peneliti mencoba menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media wayang kardus. Hal tersebut diputuskan dengan pertimbangan bahwa menggunakan media wayang kardus yang dibuat sendiri dapat merangsang kreatifitas dan semangat siswa dalam membuat sebuah karya, dan dengan karya buatan tangan mereka sendiri, tentu ada kebanggaan pada diri siswa tersebut dalam menampilkan wayang mereka di depan kelas. Sedangkan bahan kardus dipilih karena kardus dapat diperoleh dimana saja bahkan tanpa ada biayanya, mengingat peserta didik yang ada di sekolah penulis sebagian besar adalah golongan ekonomi lemah.

## **METODE**

Dalam penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan secara kritis suatu pendekatan dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 2 Kedondong Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan penekanan terhadap proses pembelajaran IPS menggunakan media wayang kardus untuk meningkatkan minat, aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Dalam (Arikunto, 2010:57) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan guru bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.” Kemmis dan (Taggart, 1990:10) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial sendiri.”

Subyek pada penelitian ini adalah 31 peserta didik kelas VIII E SMPN2 Kedondong. Data diambil dari angket, observasi, dokumentasi foto dan tes. Analisis data pada penelitian ini secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengetahui Secara kualitatif dilakukan dengan menganalisis skor yang diperoleh dari hasil angket, observasi dan tes. Data-data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapat gambaran jelas mengenai hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dibantu dengan guru mitra yang bertindak sebagai pengamat/kolaborator. Fungsi guru mitra yaitu melakukan pengamatan dan mengevaluasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas serta memberikan saran dan masukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik kekurangan maupun kelebihan dari diterapkannya metode belajar dengan menggunakan media wayang kardus, yaitu data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses perbaikan pembelajaran dan data-data tentang minat dan aktivitas belajar siswa selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dihentikan jika ketercapaian indikator keberhasilan guru dan siswa 75 %. Perbaikan pembelajaran pada setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan dan tahapan yang berkesinambungan dan berkaitan serta berkelanjutan antar siklus. Rangkaian tahapan yang berkesinambungan dan berkaitan itu didasarkan pada kemampuan guru, dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

Adapun tahapan dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi dan rekomendasi. Tahap perencanaan merupakan langkah awal untuk merancang pembelajaran yang terdiri dari menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, menetapkan materi pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menetapkan model pembelajaran, dan mempersiapkan bahan, media, sarana yang akan digunakan.

Pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Tahapan ini guru dibantu oleh guru mitra untuk melaksanakan pengamatan dan evaluasi. selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, data yang

diperoleh dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus pertama akan dianalisis, hasil analisis akan dijadikan bahan refleksi, dalam arti kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung menentukan berhasil atau tidak proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Pelaksanaan refleksi akan digunakan untuk membuat rencana tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Sedangkan rekomendasi berisi tentang saran-saran perbaikan yang harus dilakukan guru pada siklus berikutnya.

Langkah langkah pada tiap siklus adalah sebagai berikut :

#### **Tahap pendahuluan**

- Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal selama 10 menit, siswa berdoa, guru memberi salam dan siswa menyimak penjelasan guru tentang indikator yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran memahami usaha persiapan kemerdekaan.
- Siswa menyiapkan bahan dan segala perlengkapannya masing-masing, kemudian guru mengecek perlengkapan masing-masing siswa. Guru menjelaskan uraian kegiatan pementasan wayang kardus.

#### **Kegiatan inti**

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai dengan 6 orang dalam satu kelompok.
- Guru membagi buku paket sebagai bahan penunjang dalam proses pembelajaran untuk 6 kelompok.
- Guru menjelaskan skenario yang akan dimainkan atau diperankan oleh siswa melalui perantara wayang kardus sebagai media pembelajaran.
- Guru memberikan skenario yang akan dimainkan oleh siswa.
- Siswa membaca dan mendiskusikan dengan teman kelompok untuk membagi peran sesuai dengan peran yang didapat.
- Siswa memainkan wayang kardus sesuai dengan peran dan skenario yang dibuat oleh guru di depan kelas
- Guru membimbing siswa untuk menyimak pementasan wayang kardus
- Siswa yang lain menyimak dan mencermati permainan yang dilakukan oleh temannya.
- Siswa mencatat hal-hal penting yang disampaikan saat pementasan wayang kardus.
- Setelah selesai permainan siswa bersama guru sebagai fasilitator mendiskusikan hasil dari permainan yang telah dilaksanakan.
- Guru membimbing siswa untuk membuat laporan secara tertulis.
- Guru menugaskan siswa dalam setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil laporan kelompok yang telah dibuat.
- Siswa menanyakan/menanggapi hasil diskusi/tanya jawab antar kelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab dengan guru tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- Guru memberi motivasi kepada siswa yang belum berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

## Penutup

- Dengan bimbingan guru, siswa bersama-sama membuat rangkuman/simpulan pelajaran dari hasil presentasi dan diskusi
- Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi pada pertemuan mendatang

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di kelas VIII E SMP Negeri 2 Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan metode pembelajaran menggunakan media wayang kardus pada mata pelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan minat dan aktivitas dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada siklus 1, terdapat 26 siswa (83,8 %) yang cukup berminat dalam pembelajaran IPS, dan 5 siswa (16,1 %) kurang berminat dalam pembelajaran IPS. Untuk aktivitas belajar, terdapat 13 siswa (41,93 %) aktif belajar, 15 siswa (48,38,%) yang cukup aktif dan 3 siswa (9,67%) yang kurang aktif dalam belajar. Pada hasil belajar, terdapat 6 siswa (19,35 %) yang sudah mencapai KKM dan 25 siswa (80,64 %) yang belum mencapai KKM.

Pada siklus 2, terdapat 7 siswa ( 22,58 % ) yang berminat dalam pembelajaran IPS, dan 24 siswa ( 77,41 % ) yang cukup berminat dalam pembelajaran IPS. Untuk aktivitas belajar, terdapat 21 siswa ( 67,74 % ) aktif belajar, dan 10 siswa ( 32,25% ) yang cukup aktif dalam belajar. Pada hasil belajar, terdapat 17 siswa ( 54,83 % ) yang sudah mencapai KKM dan 14 siswa ( 45,16 % ) yang belum mencapai KKM.

Pada siklus 3, terdapat 16 siswa ( 51,61 % ) yang berminat dalam pembelajaran IPS, dan 15 siswa ( 48,38 % ) cukup berminat dalam pembelajaran IPS. Untuk aktivitas belajar, terdapat 31 siswa ( 100 % ) aktif belajar. Pada hasil belajar, terdapat 25 siswa ( 80,64 % ) yang sudah mencapai KKM dan 6 siswa ( 19,35 % ) yang belum mencapai KKM.

Adanya peningkatan pada tiap siklus tidak lepas dari teori-teori yang berkaitan dengan kondisi siswa. Pada aliran behaviorisme, tugas pokok pengajar adalah mengelola atau menciptakan kondisi lingkungan belajar, menyediakan bahan pembelajaran, menggunakan metode dan media pengajaran, menggunakan pujian, bahkan bila terpaksa memberikan hukuman yang efektif untuk membuat peserta didik menjadi lebih baik (Suparman, 2012:17). Dalam hal ini, pengajar sudah berusaha untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar, menyediakan bahan pembelajaran serta menggunakan metode dan media pengajaran.

Teori kognitivisme juga diterapkan dalam pembelajaran IPS pada tiap siklus. Menurut Suparman, Aliran kognitivisme diterapkan dalam pengajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Proses pengajaran yang di dalamnya melibatkan lingkungan peserta didik, seperti metode, bahan ajar, media dan sarana diatur oleh pengajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Suparman, 2012:19).

Teori media pembelajaran juga berperan penting dalam usaha meningkatkan minat dan aktivitas belajar, karena Sadiman dkk menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Sadiman, 2010:6). Daryanto menambahkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan ( bahan pelajaran ) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto, 2011:5).

Media yang dipilih oleh pengajar adalah wayang kardus karena dapat dibuat sendiri oleh siswa sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri dan biayanya murah. Selain itu, penggunaan wayang kardus diharapkan dapat meningkatkan minat dan

aktivitas belajar siswa kelas VIII E di SMP N 2 Kedondong. Hal ini karena metode pembelajaran dengan menggunakan media wayang kardus dapat melatih siswa untuk lebih berani dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, hal tersebut dapat terlihat dalam pementasan wayang kardus siswa yang tadinya tidak percaya diri, malu, dan susah dalam berkomunikasi apabila di depan kelas akhirnya semuanya hal tersebut bisa teratasi, selain itu juga siswa lebih aktif dan mudah dalam memahami materi yang disajikan oleh guru yang dikemas dalam bentuk peran-peran yang dimainkan oleh siswa itu sendiri.

Kendala-kendala yang menyebabkan belum tercapainya kriteria keberhasilan tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dari setiap indikator sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu rata-rata nilai harus mencapai 75%, belum tercapai hal tersebut dapat terlihat dari hasil refleksi atas pengamatan siklus I. Kendala disebabkan karena siswa masih malu-malu dan belum bisa mendalami peran yang didapat, sebagian siswa juga masih terlihat bingung harus berbuat apa pada waktu pementasan didepan kelas. Hal tersebut terjadi karena mereka belum pernah mendapatkan metode pembelajaran dengan menggunakan media wayang kardus sebagai alat yang menggunakan bermain peran, kebingungan dan kecanggungan serta sikap malu-malu siswa juga terjadi karena guru masih kurang memahami masing-masing karakter peserta didik, guru dalam menyampaikan materi jangan terlalu serius dan lebih memberikan perhatian terhadap peserta didik, guru harus mampu membiasakan siswa untuk jujur, guru harus mampu membiasakan siswa untuk disiplin, guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa, guru harus dapat memotivasi peserta didik untuk selalu bekerja keras dan bertanggung jawab pada pekerjaannya, guru harus bisa membiasakan siswa untuk memiliki ketrampilan berkomunikasi dan memiliki kemandirian, guru agar melakukan pementasan sebnyak dua kali untuk meningkatkan aktivitas siswa didalam kelas dan siswa agar lebih percaya diri dalam melakukan pementasan wayang kardus, siswa agar lebih komunikatif lagi dalam kelompok maupun antar kelompok, siswa agar membiasakan diri bekerjasama dengan kelompok, siswa harus lebih kreatif lagi dalam menjawab pertanyaan kelompok lain serta guru untuk membagi 6 kelompok dari jumlah siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan jenis kelamin.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa: (a) model pembelajaran menggunakan media wayang kardus dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII E di SMP N 2 Kedondong jika proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode yang dapat membuat siswa merasa senang sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan penuh semangat; (b) model pembelajaran menggunakan media wayang kardus dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII E di SMP N 2 Kedondong jika proses pelaksanaan pembelajarannya disertai dengan perhatian terhadap penjelasan guru, keantusiasan dalam mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan/mengemukakan pendapat, terdapat hubungan kerjasama antar siswa, memperhatikan penjelasan kelompok lain dan siswa mencatat hal-hal penting; dan (c) model pembelajaran dengan menggunakan media wayang kardus dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS apabila ketika pelaksanaan

pembelajarannya didukung dengan model serta metode yang menyenangkan sehingga minat dan aktivitas siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberikan saran sebagai masukan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS untuk dapat menerapkan pembelajaran menggunakan media wayang kardus untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan aktivitas serta hasil belajar siswa, dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Serta pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. 2011. *Media pembelajaran*. Bandung: Satu nusa.

Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga

Sadiman, Rahardjo, Haryono, Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taggart, Mc & Kemmis 1990. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.